

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MUSLIM KEPULAUAN DENGAN PENGUATAN *ACHIEVEMENT MOTIVATION* UNTUK MENGATASI PRILAKU HEDONISME DALAM MASYARAKAT DENDUN KECAMATAN MANTANG KEPULAUAN BINTAN

Yanti Elvita

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan – IAIN Bukittinggi
E-mail : *yanti.elvita@gmail.com*

Silfia Hanani

Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah - IAIN Bukittinggi
E-mail : *silfia.hanani@gmail.com*

Helfi

Fakultas Syariah - IAIN Bukittinggi
E-mail : *helfi@gmail.com*

Diterima : 25 Maret 2018	Direvisi : 29 April 2018	Diterbitkan : 30 Juni 2018
--------------------------	--------------------------	----------------------------

Abstract

Dendun is one of the villages in the Mantang sub-district of Bintan Islands, Riau Islands Province. The number of occupations in 2014 was 1035 with details of 656 men and 470 women with a total of 273 family heads. All residents are Muslim and there is only one mosque as a place of worship for the community in this village. The population consists of one hamlet, 2 RW and 6 RT with an area of 18 km² plains and 67 km² of ocean. The only transportation access to this village is by sea transportation with a small fishing boat. The majority of livelihoods are fishermen, with income ranging from the lowest Rp.85,000 to Rp.300,000 per day. The city closest to this village is the city of Tanjung Pinang, the capital of the Riau Islands Province, every day there is one small boat commuting to this city. In terms of education, the Dendun community still has a low level of education and until 2015 there were no scholars of Dendun. The Dendun community has a tradition of consumerism lifestyle, namely there is a tradition to spend savings at certain times in the city, the tradition has been going on for generations. When going down to the city, the people of Dendun unequivocally spend their money, they spend their savings and go to the city for the sake of this tradition is its own prestige for those who do it. This tradition defeats the orientation of the community, so they are unable to send their children to higher levels of education. To overcome this behavior, the Dendun community needs to get motivation to be future-oriented, one of them is by doing what Mc Clelland suggested by spreading the virus need of achievement. This development is carried out for this purpose by developing programs of need of achievement to motivate the assistants to be productive..

Keywords:

Abstrak

Dendun merupakan salah satu desa di kecamatan Mantang Kepulauan Bintan Provinsi Kepulauan Riau. Jumlah penduduknya pada tahun 2014 sebanyak 1035 jiwa dengan rincian laki-laki 656 orang dan perempuan 470 orang dengan jumlah Kepala Keluarga sebanyak 273. Semua penduduk beragama Islam dan hanya ada satu masjid sebagai tempat ibadah masyarakat di desa ini. Dendun terdiri dari satu dusun, 2 RW dan 6 RT dengan luas wilayahnya 18 km² dataran dan 67 km² lautan. Satu-satunya akses transportasi ke desa ini adalah dengan transportasi laut dengan kapal kecil nelayan. Mata pencaharian secara mayoritas adalah sebagai nelayan, dengan penghasilan yang beragam mulai dari yang terendah Rp.85.000 sampai Rp.300.000,- perhari. Kota yang paling dekat dengan desa ini adalah kota Tanjung Pinang ibu kota dari Provinsi Kepulauan Riau, setiap hari ada satu kali kapal kecil pulang pergi ke kota ini. Dari segi pendidikan, masyarakat Dendun masih memiliki tingkat pendidikan rendah dan sampai tahun 2015 ini belum ada penduduk Dendun yang sarjana. Masyarakat Dendun

memiliki sala satu tradisi gaya hidup konsumerisme, yakni ada tradisi untuk menghabiskan tabungan pada waktu-waktu tertentu ke kota, tradisi tersebut sudah berlangsung turun temurun. Saat turun ke kota itu, masyarakat Dendun tanpa pertimbangan mengeluarkan uang mereka, mereka menghabiskan tabungannya dan pergi ke kota untuk kepentingan tradisi ini merupakan prestise tersendiri bagi yang melakukannya. Tradisi ini mengalahkan orientasi masyarakat, sehingga mereka tidak mampu menyekolahkan anaknya pada jenjang yang lebih tinggi. Untuk menganggulangi prilaku tersebut, maka masyarakat Dendun perlu mendapatkan motivasi untuk berorientasi masa depan, salah satunya dengan melakukan apa yang disarankan oleh Mc Clelland dengan menebarkan virus need of achievement. Pembedayaan ini dilakukan untuk itu dengan mengembangkan program-program need of achievement memotivasi dampingan untuk produktif.

Kata Kunci:

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara kepulauan, menurut catatan antropologi seperti yang disebutkan oleh Koentjaraningrat, ada 1000 pulau lebih tersebar di berbagai kawasan dan ada 1.128 Suku Bangsa. Salah satu dari kepulauan itu adalah desa Dendun yang terletak di kecamatan Mantang Kepulauan Bintan Provinsi Kepulauan Riau. Jumlah penduduknya pada tahun 2014 sebanyak 1035 jiwa dengan rincian laki-laki 656 orang dan perempuan 470 orang dengan jumlah Kepala Keluarga sebanyak 273. Semua penduduk beragama Islam dan hanya ada satu masjid sebagai tempat ibadah masyarakat di desa ini.

Secara administrasi di desa Dendun ada satu dunun dengan 2 RW dan 6 RT dengan luas wilayahnya 18 km² dataran dan 67 km² lautan. Pada umumnya mata pencaharian penduduk Dendun nelayan dengan kepemilikan alat produksi yang bermacam-macam. Diantaranya ada yang memiliki alat tangkap sendiri, ada pula menjadi nelayan jadi anak buah. Pendapatan dari nelayan ini paling rendah Rp. 85.000,- perhari.

Dilihat dari pendapatan itu masyarakat Dendun tidak berada dalam kategori berpendapatan masyarakat kemiskinan. Namun, pada kenyataannya masyarakat Dendun masih dalam kondisi yang belum sejahtera, karena ada tradisi lokalitas konsumtif yang dipelihara turun temurun. Pada hal jika dilihat dari pendapatan tersebut, masyarakat Dendun mestinya memiliki tingkat kesejahteraan yang baik dan berkualitas. Budaya konsumerisme tersebut

oleh masyarakat Dendun diwariskan secara turun temurun, sehingga sampai saat ini budaya tersebut masih terpelihara bahkan masih dianggap sebagai ukuran atau indikator untuk menyatakan seseorang mampu secara ekonomi. Apakah sesungguhnya budaya konsumerisme yang dipelihara oleh masyarakat Dendun tersebut dan bagaimana bentuk program pemberdayaan *achievement motivation* yang dapat merubah gaya hidup konsumerisme masyarakat tersebut. Untuk mendapatkan data tentang itu telah dilakukan pemberdayaan kepada masyarakat Dendun terkait dengan perubahan gaya hidup konsumerisme tersebut dengan berbagai kegiatan dan berbagai strategi.

A. Pembahasan

Dendun terletak jauh ditengah-tengah laut untuk menuju pulau ini hanya ada satu transportasi laut dengan kapal-kapal tongkang dimana masyarakat setempat menyebutnya dengan *pompong* seperti kapal nelayan yang kecil bermesin tempel. *Pompong* itu bisa ditumpangi dari dua pelabuhan kecil, yakni dari Tanjung Pinang dan dari Pelabuhan Swadaya masyarakat di Batu Licin Bintan.

Keberangkatan dari Tanjung Pinang hanya ada pompong yang berangkat satu kali dalam satu hari pada jam 11 WIB. Pompong ini sampai saat ini menjadi satu-satunya alat transportasi masyarakat Dendun ke Tanjung Pinang atau sebaliknya. Pompong yang dari Tanjung Pinang ini merupakan milik dari salah satu masyarakat Dendun, dimana di pagi harinya pompon ini membawa penumpang dari Dendun menuju Tanjung Pinang. Begitulah setiap hari transportasi ke Denden menuju Tanjung Pinang dan

Sebaliknya. Waktu tempuh dari Tanjung Pinang hanya 40 menit, sedangkan dari Batu Licin bisa ditempuh 15 menit, tetapi tidak ada *pompon* khusus angkutan dari sini hanya yang ada *pompon* yang disewa secara khusus, minimal satu *pompon* itu sewanya satu kali jalan Rp.50.000,- dengan maksimal penumpang 6 orang.

Di desa Dendun, ada satu pelabuhan kecil yang permanen di bangun pemerintah tempat bersandarnya kapal-kapal nelayan dan kapal kecil lainnya. Pelabuhan kecil ini berupa jembatan yang menjangkau ke dasar lautan dan menghubungkan daratan. Di ujung pelataran yang agak ke laut, dibuatlah sebuah pendopo sebagai tempat tunggu dan bongkar muat penumpang. Pelabuhan kecil ini disebut oleh masyarakat setempat dengan namapelataran, seperti juga orang-orang laut disekitarnya menyebutnya.

Selain dari pelataran yang permanen ini, ada pula satu pelataran yang dibangun oleh masyarakat yang punya perahu, pelataran itu terbuat dari kayu letaknya pun tidak jauh dari pelataran yang permanen di bangun pemerintah ini. Pelataran kayu itu tempat bersandarnya kapal seorang saudagar dan pengepul hasil tangkapan laut masyarakat. Saudagar ini yang memiliki kapal angkut barang dan orang ke dari Dendun ke Tanjung Pinang dan sebaliknya setiap hari.

Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, di Desa Dendun masyarakat biasanya berbelanja ke kedai-kedai kecil milik dari masyarakat setempat. Jualan kedai-kedai ini semuanya dipasok dari Tanjung Pinang oleh pemilik kedai. Kedai-kedai kecil ini menjadi mata rantai yang berarti bagi masyarakat setempat dalam memenuhi kebutuhan hariannya. Di samping ada kedai-kedai kecil yang mini market ini, juga ada restoran dan rumah makan kecil-kecilan, restoran kecil ini masyarakat setempat menyebutnya dengan hotel.

Ada satu hotel yang selalu ramai dijadikan tempat melepas oleh masyarakat, terutama bagi laki-laki sepulang melaut. Hotel itu bersebelahan dengan kuburan yang ditata rapi. Hotel ini menjual berbagai makanan dan minuman. Di sini biasanya para nelayan

membangun cerita dan berbagai materinya, mulai dari politik sampai pada hasil tangkapan mereka.

Dari kedai ini pula laki-laki yang duduk sambil menikmati hidangannya dan bisa pula melihat potret perempuan-perempuan Dendun yang lalu lalang mendorong gerobak yang berisi air untuk dibawa pulang. Di sini, tugas utama perempuan adalah mengambil air untuk kebutuhan rumah tangga ke sumber air tawar yang terletak di sebelah ujung Barat pulau Dendun. Ada juga perempuan pengambil air itu, berprofesi sebagai tukang jual air dengan mengantarkan ke pelanggan air tersebut dengan harga Rp.2000 per dirigen. Air yang dibeli ini merupakan tawar yang hanya sumber airnya Cuma ada di satu tempat, itulah yang diperjual belikan.

Pada hal di Desa ini sudah dibangun oleh pemerintah penyulingan air laut menjadi tawar dengan teknologi yang canggih, tetapi masyarakat tidak pernah menggunakannya mengingat tidak ada sumber daya manusia yang mengelola dan mahal biaya operasional sehingga penyulingan ini terbiarkan dan tidak termanfaatkan. Di samping itu, pemerintah juga sudah melakukan pembangunan pengeringan ikan tetapi juga tidak dimanfaatkan oleh masyarakat Dendun.

Di Dendun juga ada satu sekolah dasar, tempat belajar anak-anak setempat setelah tamat sekolah ini, untuk melanjutkan pendidikan harus pergi keluar dari Dendun karena di desa ini tidak ada sekolah lanjutan. Harus setiap hari berlayar ketempat terdekat di ibu kecamatan yang ada sekolah lanjutan atau harus tinggal di tempat sekolah terdekat.

Tidak jauh dari sekolah ditemukan lapangan bola sebagai tempat aktifitas olah raga bagi masyarakat setempat. Letaknya berdekatan juga dengan Kantor Desa dan puskesmas desa. Dari lapangan bola ini dapat dilihat laut luas yang mengitari desa Dendun. Lapangan bola ini menjadi pusat dari kegiatan masyarakat Dendun, termasuk tempat menggelar kesenian. Masyarakat Dendun memiliki kesenian Makyong yang sering dipergelarkan.

Masyarakat Dendun pada umumnya masyarakat bersuku bangsa Melayu, namun dari proses sosial dan interaksi dengan luas terjadi percampuran keturunan melalui perkawinan beretnis Melayu dan Cina sehingga ditemukan pula ciri khas bermata sipit di desa ini. Walau sudah ditemukan percampuran dalam perkawinan namun, masyarakat Dendun tidak ditemukan penduduknya beragama selain Islam. Penduduk Dendun 100% beragama Islam.

Fasilitas ibadah di sini, hanya ada sebuah masjid yang megah dibangun melalui swadaya dan gotoroyong masyarakat setempat. Masjid ini terletak di tengah-tengah pemukiman dan dikitari oleh rumah penduduk dan di sampingnya dibangun sebuah balai desa sebagai tempat pertemuan oleh masyarakat setempat. Dari tengah-tengah laut menara masjid ini terlihat dengan menjulang tinggi berwarna hijau.

Di masjid dilakukan satu kali sebulan kegiatan ceramah keagamaan yang digerakkan oleh majelis taklim desa setempat. Majelis taklim memegang peranan penting dalam kegiatan keagamaan di desa ini. Ada seorang ustad di desa ini yang mempunyai peranan penting dalam masalah peribadatan keagamaan, fungsinya di masjid menjadi imam masjid dan ustad itu juga merupakan kepala dusun di desa Dendun.

Setiap memasuki shalat lima waktu di masjid selalu berkumandangan azan dengan dibantu oleh alat penguat suara yang dihidupkan dengan mesin diesel, sebab di desa ini belum ada dialiri oleh arus listrik. Untuk penerangan pada malam hari ada satu mesin diesel untuk pembangkit listrik yang bisa menerangi rumah penduduk dari jam 18 WIB sampai jam 00 WIB. Masyarakat membayar iuran perbulan untuk operasional diesel ini. Di samping itu bagi masyarakat yang mampu mereka membeli mesin-mesin genset yang bisa digunakannya sendiri. Bahkan ada rumah penduduk yang memakai bio solar yang dapat mendatangkan arus listrik dengan cahaya matahari.

Di masjid tidak banyak ditemukan kegiatan-kegiatan keagamaan, kegiatan rutin setiap hari adalah shalat wajib berjemaah

namun tidak banyak diikuti oleh masyarakat. Tidak ada organisasi masjid didirikan, seperti remaja masjid atau kegiatan pendidikan mengaji untuk anak-anak. Kegiatan mengaji anak-anak ada di sekolah, sehabis jam pelajaran sekolah anak-anak kemudian melanjutkan dengan kegiatan belajar mengaji Al-quran dan agama yang diajarkan oleh guru sekolah.

Simbol-simbol Islam juga nampak terlihat dalam prakek kehidupan masyarakat muslim di desa ini, misalnya di rumah-rumah penduduk dipajang hiasa-hiasan kaligrafi bertuliskan ayat-ayat Al-quran, kemudian di pemakaman umum juga di temukan tulisan-tulisan kaligrafi tersebut. Di samping itu, hampir disetiap keramaian para wanita di desa ini memakai jilbab dengan berbagai variasi model.

Hampir semua penduduk laki-laki di desa Dendun bermata pencaharian sebagai nelayan. Tidak saja lelaki dewasa tetapi laki-laki usia sekolah yang sudah putus sekolah juga memilih untuk jadi nelayan. Sementara perempuan bekerja sebagai pedegang kedai, membuat panganan yang diolah dari hasil laut pada umumnya seperti membuat kerupuk ikan untuk dipasarkan ke kecamatan atau ke Tanjung Pinang. Bentuk kegiatan ekonomi perempuan home industry yang dikerjakan berkelompok-kelompok. Di samping itu perempuan juga menjadi pembantu suami dalam menjemur ikan yang diolah dari hasil tangkapannya, serta ada pula menjadi kuli air, air tawar karena di Desa Dendun air tawar sumbernya ada satu sumber dan diambil oleh satu desa oleh masyarakat setempat, bagi rumahnya yang jauh air tawar itu biasanya dibeli kepada perempuan kuli air ini.

Ada beberapa pola nelayan di desa dendun, pertama nelayan yang memiliki perahu sendiri dan mengolah hasil tangkapan sendiri tidak jual kepada penampung. Nelayan pemilik perahu dan pengolah ini biasanya menjadikan hasil tangkapan sebagai usaha keluarga, dimana hasil tangkapan dikeringkan dan diolah bersama-sama anggota keluarga. Menjual hasil olahan pun tidak hanya dijual di penampung yang ada di desa tetapi di bawa ke Tanjung Pinang. Kelompok nelayan

ini biasanya lebih sejahtera jika dibandingkan dengan kelompok yang lain. Setidaknya dapat dilihat dari rumah dan fasilitas rumah yang dimilikinya.

Kelompok ke dua adalah, memiliki perahu sendiri dan hasil tangkapan langsung dijual pada penampung yang ada di desa. Biasanya sepulang dari melaut nelayan mengantarkan hasil tangkapannya kepada pengampung karena di desa tidak ada tempat pelelangan ikan, ikan hanya dijual langsung ke rumah penampung. Pendapatan nelayan kelompok ini minimal satu hari Rp.150.000,-. Uang langsung diterima ketika menjual ikan itu.

Kelompok ke tiga adalah nelayan yang tidak punya kapal tetapi memiliki alat tangkap tradisional. Kelompok nelayan seperti ini turun ke laut di tengah malam ketika gelombang surut. Biasanya kegiatan yang dilakukan adalah menangkap udang dan kepiting dengan cara tradisional atau manual. Pada siang hari hasil tangkapan di jual pada penampung. Pendapatan nelayan manual dan tidak punya perahu ini biasanya rata-rata Rp.50.000,- perhari. Kebiasaannya yang dijual adalah hasil tangkapan udang dan kepiting yang besar-besar saja, sedangkan yang kecil-kecil dijadikan untuk konsumsi keluarga.

Kelompok ke empat adalah nelayan pekerja, dimana kapal dan peralatan dimodali oleh Cina dimana nelayan hanya menjadi pekerja saja. Nelayan mendapat upah dari hasil tangkapannya dari pemilik kapal. Biasanya kelompok nelayan ini bekerja ramai-ramai, tidak hanya satu orang tetapi berkelompok dimana hasil tangkapan tersebut diserahkan kepada pemilik kapal dan pemilik kapal memberikan upah kepada nelayan berdasarkan hasil tangkapan. Kelompok nelayan ini biasanya pergi melaut dalam waktu yang lama minimal selama dua hari bahkan sampai satu minggu. Biasanya nelayan ini menerima upah paling rendah dan upahnya sangat tergantung kepada banyak atau sedikitnya hasil tangkapan. Jika hasil tangkapan banyak maka besar pula upah yang diterimanya tetapi sebaliknya.

Dikalangan nelayan ini untuk menggambarkan kehidupannya diungkapkan

dengan istilah ramai di laut, ramai di di darat. Artinya jika hasil tangkapan banyak, maka di daratpun ikut merasakan nikmatnya. Kenyataan yang nyata dapat dilihat apabila kedai-kedai minum ramai pada siang-siang hari oleh laki-laki untuk melepak-lepak dan makan minum berarti sebagai petanda hasil tangkapan banyak dan gaji nelayan juga memenuhi kebutuhan hidup sehingga mereka bisa menghabiskan waktu di kedai-kedai minum tersebut.

Ramai atau sepiunya kedai minum di Dendun terutama di siang hari menjadi salah satu indikator tentang hasil tangkapan yang diperoleh nelayan. Jika kedai ramai berarti hasil tangkapan dan upah yang diperoleh nelayan mencukupi. Di kedai biasanya nelayan selalin duduk bercengkrama juga memesan minum yang tiada hentinya. Kedai minum menjadi sebuah tempat perkumpulan yang harmoni bagi nelayan-nelayan di Dendun. Kedai sebagai tempat berkomunikasi dan berinteraksi diantara nelayan, bahkan tema dari pembicaraan mereka lepas dan bahkan juga berdiskusi soal politik.

Di samping itu juga ada penduduk yang bermata pencaharian membuat kapal nelayan. Ada satu pengerajin yang mengerjakan kapal tersebut dan dibantu oleh anak buahnya yang digaji. Kapal itu dibuat sesuai dengan pesanan, biasanya yang memesan China dan kemudian dioperasikan oleh nelayan penduduk desa Dendun. Hasil tangkapan kemudian sangat menentukan para nelayan yang diperjekan oleh China ini sebagaimana sudah dijelaskan di atas. Kapal tersebut dikerjakan sangat sederhana tidak ada tempat khusus hanya dikerjakan di lapangan terbuka di dekat tempat penyulingan air yang dibangun pemerintah yang ditinggalkan penduduk. Di situlah aktivitas membuat kapal sehari-hari ditemukan, tidak seperti sebuah pabrik yang bekerja di dalam sebuah bangunan, bahkan hanya ada alat pelindung sederhana yang dibangun, supaya tidak mendapatkan sengatan matahari yang dikala panas. Kapal-kapal yang dikerjakan oleh para tungkal kapal ini biasanya dipesan lebih dahulu oleh orang yang membutuhkan, baru dikerjakan.

Penduduk Dendun juga ada bekerja sebagai tukang bangunan, hampir semua rumah yang dibangun oleh masyarakat Dendun dikerjakan oleh tukang-tukang dari desa setempat. Namun, ketika tidak ada musim bangunan maka tukang ini pergi melaut menangkap ikan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Jadi menjadi tukang ketika ada penduduk yang membutuhkannya. Rumah-rumah biasanya dibangun tidak hanya di darat tetapi juga ada di bibir laut, dimana ketika musim pasang rumah itu berada dalam genangan air laut, sehingga rumah-rumah yang di pinggir laut ini memakai kaki yang terpancang dengan kokoh ke dasar laut. Menurut data yang tersedia di kantor kepala desa, di desa Dendun ada 10 orang ditemukan penduduk yang bermata pencaharian sebagai tukang ini.

Berdasarkan data yang dipublikasi di kantor desa Dendun, jumlah penduduk Dendun pada tahun 2014 tercatat sebanyak 1035 jiwa dengan rincian laki-laki 656 orang dan perempuan 470 orang dengan jumlah Kepala Keluarga sebanyak 273. Jumlah ini menunjukkan bahwa penduduk laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan perempuan, selisihnya cukup signifikan sebanyak 186 orang. Orang tua-tua atau manula di desa ini tidak sering ditemui, hanya yang dominan dijumpai adalah orang-orang dewasa yang berusia produktif. Isi rumah pun tidak sering ditemukan ada manula di dalamnya yang ada adalah anak-anak dan usia dewasa. Penduduk ini mendiami desa Dendun dengan luas wilayah 11 km² dengan kepadatan penduduk 55 jiwa per km².

Berdasarkan analisis sementara, banyaknya jumlah laki-laki dari perempuan menurut kelumrahan boleh jadi perempuan memiliki umur yang singkat dibandingkan dengan laki-laki, karena kesehatan perempuan lebih rendah kualitasnya dibandingkan laki-laki, karena minimnya akses kesehatan di desa ini, Fasilitas kesehatan yang ada Puskesmas Pembantu, Polindes dan Posyandu yang dibantu oleh dua orang bidan desa. Sedangkan untuk melahirkan, perempuan masih ada dibantu oleh dukun beranak.

Mengingat letak pulau yang jauh di tengah-tengah laut dan sekaligus minimnya fasilitas kesehatan, ada kemungkinan kesehatan ibu hamil dan melahirkan rendah bahkan mungkin adanya yang menyebabkan meninggal dunia. Oleh sebab itu, jumlah laki-laki lebih banyak menjadi penduduk Dendun dibandingkan dengan perempuan, karena perempuan mengalami resiko kematian ketika hamil dan melahirkan. Hal ini dapat juga sebagai akibat dari rendahnya fasilitas dan pelayanan kesehatan yang tersedia di desa.

Nampaknya, angka harapan hidup penduduk Dendun juga rendah, hal ini dapat dilihat dari hamper tidak terlihatnya penduduk manula di desa ini. Walaupun jumlah itu tidak diketahui secara pasti, tetapi dapat dirasakan atau dilihat ketika ada pertemuan penduduk seperti pertemuan dalam kegiatan majelis taklim atau pada hari-hari menjelang matahari terbenam disaat-saat penduduk Dendun bercengkrama menunggu malam datang. Dimana hamper dipastikan yang terlihat penduduk berusia produktif dan orang dewasa. Di masjid pun ketika shalat berjemaah tidak banyak dilihat ada orang tua-tua atau manula yang beribadah, hanya banyak didatangi oleh usia-usia produktif dan dewasa tersebut.

1. Gaya Hidup

Masyarakat Dendun memiliki gaya hidup tersendiri, gaya hidup mereka sangat metropolitan sekalipun mereka hidup jauh di tengah laut di pulau kecil. Di Dendun masyarakat suka menonton, pertunjukan seni dan juga sangat menyukai melakukan kegiatan traveling dan berkunjung ke kota. Kesukaan menonton misalnya, banyak rumah-rumah penduduk di sini dilengkapi dengan antena parabola dan bahkan memiliki disel sendiri untuk menghidupkan televisi karena tidak ada listrik yang bebas dipergunakan oleh masyarakat. Aliran listrik hanya ada antara jam 18.00 WIB sampai dengan jam 00 WIB sangat terbatas sekali, makanya banyak penduduk yang memiliki mesin disel sendiri untuk dapat menghidupkan elektronik mereka dengan berbagai aneka hiburan.

Penduduk Dendun juga sangat menyukai pertunjukkan kesenian. Satu kesenian

yang masih mereka pelihara adalah Makyong, suatu kesenian perpaduan antara tarian dan musikal, kadang-kadang di tampilkan dengan perpaduan mistik-ritual. Jika pertunjukan ini dilakukan, sangat ramai penduduk Dendun menontonnya. Konon masyarakat Dendun juga masih menyukai mistik sehingga ketika Makyong digelar diantara mereka melakukan adu mistik diantara yang memiliki kekuatan tersebut.

Masyarakat Dendun juga sangat menyukai olah raga, terutama cabang sepak bola. Di tengah-tengah desa yang tidak sebegitu luas daratannya itu ditemukan sebuah lapangan bola yang sangat terpelihara dan tertata, menandakan masyarakat Dendun juga memiliki kesebelasan tersendiri, bahkan menjadi kesebelasan yang disegani di Kabupaten Bintan.

Penduduk Dendun juga memiliki gaya hidup hedonisme, ada waktu tertentu untuk menghabiskan uang ke luar pulau dengan sebanyak-banyaknya. Minimal ada dua kali dalam setahun meninggalkan Dendun, pergi ke Tanjung Pinang dengan membawa kekayaan untuk menikmati suasana kota sehari-hari atau sampai uang yang dianggarkan habis. Mereka menabung untuk dapat melaksanakan pesta pora ke kota ini. Di Kota mereka menyewa hotel dan menikmati hampir semua hiburan.

Bagi masyarakat keluar kota dengan untuk bersenang-senang seperti itu sudah menjadi tradisi, bahkan ada prestise tersendiri bagi mereka. Konon prestise seseorang juga diukur dengan kemampuannya untuk bisa menikmati alam perkotaan. Tradisi ini sangat terlihat ketika akhir tahun dan di bulan syawal. Biasanya pada akhir tahun di kota banyak pertunjukan dan perayaan disaat itu pula masyarakat Dendun banyak pergi ke kota. Pada akhir tahun itu biasanya Dendun sepi karena masyarakat keluar pada umumnya.

Berbeda dengan kebiasaan masyarakat Indonesia lainnya, biasanya pada hari raya Idul Fitri itu umat muslim pulang-mudik berbondong-bondong hingga kota sepi, tetapi lain halnya dengan masyarakat Dendun, mereka berbondong-bondong pergi ke kota meninggal desa-rumah. Ketika bulan Syawal

itu masyarakat ke kota menghabiskan uang simpanannya untuk menikmati berbagai pertunjukan dan perayaan yang ada di kota. Mereka menyewa hotel untuk bermalam bersama keluarga-keluarga yang ikut bersamanya. Mereka mau menjual emas dan perhiasan untuk dapat bersama-sama ke kota tersebut. Tradisi ini menjadi tradisi turun temurun dan masih berlaku sampai sekarang.

Semangat berfoya-foya dan hedonis di kota ini, masih sangat kuat dan mengakar mereka mau menghabiskan tabungannya untuk itu dan sangat berhitung untuk pendidikan anak-anaknya. Pendidikan di sini belum dijadikan sebagai kebutuhan, tetapi masih dianggap sebagai bahagian sebagai pengisi waktu anak-anak menjelang mendapat pekerjaan. Bagi masyarakat masih dirasakan pekerjaan utama bagi anak-anak mereka adalah menjadi nelayan secara turun temurun, mengikuti orang tuanya, sebab laut masih menjanjikan kekayaan seperti yang mereka rasakan sekarang ini.

Dalam perspektif orang tua untuk apa sekolah tinggi-tinggi karena pekerjaan itu sudah tersedia untuk menjadi nelayan. Uang masih bisa dikumpulkan melalui pekerjaan menjadi nelayan, bahkan dengan tangan telanjang pun menjadi nelayan bisa menghasilkan uang, karena masih banyaknya hasil laut di sekitar mereka. Uang ini dikumpulkan dengan tabungan tersendiri, bukan melalui bank karena di desa Dendun tidak ada satu pun lembaga perbankan atau koperasi.

Walaupun tidak ada perbankan dan kebiasaan masyarakat menabung di rumah dengan cara tradisional, tetapi tidak terjadi kehilangan tetap merasa nyaman. Hal ini dilatar belakangi oleh tingginya rasa solidaritas dan persaudaraan di desa dan sekaligus desa Dendun tidak mudah didatangi oleh orang luar. Uang-uang yang dikumpulkan itu, lebih dominan digunakan untuk kepentingan berfoya-foya ke kota tersebut.

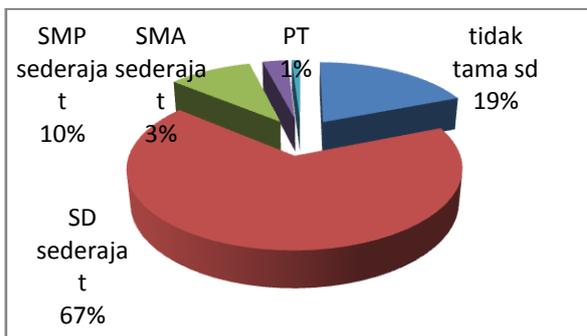
Pendidikan dan Sosial

Menurut data Kantor Desa Dendun pada tahun 2014 ditemukan data pendidikan masyarakat Dendun sebagai berikut:

Tabel Pendidikan Penduduk Dendun

Jenjang Pendidikan	Jumlah	%
Tidak Tamat SD/ sederajat	165	19
SD/ sederajat	592	67
SMP/ sederajat	97	10
SMA/ sederajat	25	3
PT	9	1
Jumlah	890	100

Sumber: Data Kantor Desa Dendun



Berdasarkan data itu dapat diketahui bahwa pendidikan masyarakat masih rendah, bahkan masih banyak tidak selesai sekolah dasar. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa factor namun factor dominan adalah dipengaruhi oleh gaya hidup. Dimana masyarakat Dendun lebih menyukai menabung uang yang diperolehnya dibandingkan dengan kepentingan biaya pendidikan anak. Uang tabungan itu digunakan untuk kepentingan berfoya-foya ke kota karena ada tradisi yang diwariskan turun temurun seperti itu, bahkan prestise seseorang atau keluarga diukur oleh sikap yang demikian.

Rendahnya tingkat pendidikan juga diengaruhi oleh transportasi lintas pulau, karena untuk melanjutkan pendidikan setelah selesai sekolah dasar harus pergi keluar pulau, karena di Dendun hanya ada sekolah dasar. Untuk pergi ke pulau lain harus memakai transportasi laut atau harus tinggal di pulau lain. Kondisi seperti ini, orang tua semestinya memberikan dukungan terhadap anaknya, namun kenyataannya orang tua tidak

memberikan dukungan malahan karena enggan untuk berpisah dengan anak dan enggan pula mengeluarkan uang sebagai biaya pendidikan anak.

Anak-anak yang pergi melanjutkan pendidikan keluar pulau benar-benar orang tuanya memiliki kepedulian terhadap pendidikan anak, orang tua seperti itu tidak seberapa bisa dihitung dengan kasat mata, misalnya keluarga pengepul ikan yang berperanan dalam perekonomian masyarakat Dendun, keluarga ini bisa menyekolahkan anaknya di Perguruan Tinggi dan bahkan memilih menyekolahkan anaknya di sebuah sekolah menengah pertama paling elite di Tanjung Pinang. Kemudian ditemukan pula, anak-anak pemilik kapal angkutan, sehari-hari seusai menangkap ikan kemudian berprofesi sebagai “taksi laut” kapal cepatnya dijadikan sebagai transportasi laut, satu kali jalan dari Dendun ke pelabuhan Batu Licin bayarannya Rp. 50.000,-.

Bagi keluarga yang hanya memiliki penghasilan tidak sebaik pemilik kapal dan pengepul ikan, tidak seberapa jumlahnya ditemukan malahan mereka lebih cenderung menyekolahkan anak-anaknya ke pondok pesentren setelah selesai sekolah dasar karena di pondok pesentren anak-anak bisa menginap selama menempuh pendidikan dan tidak perlu ulang alik setiap hari. Hal seperti ini betul-betul bisa dilakukan oleh orang tua yang benar-benar peduli terhadap pendidikan anaknya, sehingga anaknya harus meninggalkan desa selama menempuh pendidikan.

Kepedulian seperti itu masih terbatas jumlahnya, terutama orang tua-orang tua yang masih memiliki kepercayaan untuk menjaga prestisenya melalui tradisi berfoya-foya ke kota. Masih menjaga prestise keluarga yang sudah terkenal dengan turun temurun sebagai keluarga yang memiliki kemampuan dari segi ekonomi yang diukur melalui kesediannya pergi ke kota menghabiskan kekayaannya itu. Kelompok orang tua seperti ini lebih memiliki menabung untuk kepentingan ke kota berfoya-foya itu dibandingkan memperuntukkan uang yang diperolehnya untuk kepentingan pendidikan anak.

Anak bagi orang tua yang berperspektif seperti ini adalah sumber ekonomi, sehingga setelah tamat sekolah dasar diajak melaut untuk menghasilkan pendapatan, karena untuk menjual ikan itu tidak susah cukup diantar ke pengepul maka uang langsung diperoleh balik dari menangkap ikan hal ini juga mempengaruhi anak-anak untuk mendapatkan uang daripada pergi melanjutkan pendidikan. Mereka sudah terbiasa dengan mendapatkan uang dari hasil tangkapannya, sehingga merasa tidak memerlukan sekolah untuk masa depannya.

Keberadaan pengepul ini sangat memoengaruhi tingkat materialisme dari masyarakat Dendun, karena kemudahan yang diterima dari pengepul menunjukkan adanya ketertarikan terutama dikalangan anak-anak untuk memutuskan bekerja menjadi nelayan daripada sekolah menunggu waktu yang lama bisa menghasilkan uang. Apalagi dengan kondisi masyarakat Dendun yang terbuka dengan arus informasi dan seringnya ke kota ternyata juga sangat mendorong anak-anak bisa cepat menghasilkan uang yang biasa digunakan untuk mengikuti gaya hidup yang populer.

Kondisi yang demikian itu, secara langsung atau langsung juga menjadi sebuah pilihan keputusan bagi anak-anak untuk tidak sekolah tetapi lebih cenderung untuk bekerja melaut untuk menangkap hasil laut yang bisa dijual seketika itu dan menghasilkan uang yang akan digunakan untuk berbagai kepentingan salah satunya untuk kepentingan gaya hidup tersebut.

Desa dendun terdiri dari satu dusun dan dua Rukun Warga, masing-masing rukun wakrga mempunyai tiga Rukun Tetangga (RT). Dari enam rukun tetangga ini dua diantara ketua RT-nya perempuan. Perempuan dalam setiap pemilihan kepala RT selalu ada yang ikut berkompetisi di desa ini, sehingga setiap priode pemerintahan desa selalu ada perempuan menjadi kepala RT tersebut. Ada kesadaran bagi perempuan setempat untuk berperan ditengah-tengah masyarakat, ada perubahan dinamika perempuan dari peran domestik ke peran publik setidaknya dapat

dilihat dari dinamika perempuan menjadi kepala RT ini.

Secara geografik desa Dendun terletak di tengah-tengah laut yang terpisah dengan ibu kecamatannya dan ibu kabupaten Bintan. Untuk keluar dari desa baik ke ibu kota kabupaten mau kecamatan harus mempergunakan transportasi laut. Di desa ini tidak ada kendaraan baik mobil maupun motor, di darat untuk berpergian semuanya dilakukan dengan jalan kaki karena desa ini tidak terlalu luas bisa dijangkau dalam jalan kaki antara satu RT ke RT yang lainnya, kecuali RT enam letaknya dipisahkan oleh laut, untuk sampai di sini perlu dengan transportasi laut.

RT 6 merupakan pulau kecil yang jaraknya paling dekat dengan desa Dendun dibandingkan desa-desa yang lain. Dengan jaraknya yang dekat ini maka secara administrative menjadi bahagian dari desa Dendun. Untuk ke ibu kecamatan, penduduk desa Dendun harus mempergunakan transportasi laut ke Mantang. Namun, transportasi laut ke Mantang tidak selancar dengan ke Tanjung Pinang atau ke Batu Licin. Ke Tanjung Pinang satu kali perjalanan setiap hari tersedia, tetapi kalau ke ibu kecamatan harus menyewa satu kapal khusus.

Transportasi laut merupakan satu-satunya yang menghubungkan masyarakat Dendun untuk pergi keluar desa. Pemerintah pun telah mendirikan dermaga permanen untuk bersandar kapal-kapal nelayan dan tempat naik atau turunnya penumpang dari kapal yang ditumpanginya, kecuali kapal yang ke Tanjung Pinang untuk turun dan naiknya penumpang di dermaga yang dibuat oleh pemilik kapal tersebut. Pemilik kapal ini sekaligus pengepul ikan di desa Dendun.

Kapal yang ke Tanjung Pinang ini pada dasarnya digunakan oleh pengepul untuk mengangkut ikan-ikan yang sudah dibeli dari nelayan Dendun ke Tanjung Pinang, karena kapal itu tidak selalu bermuatan penuh maka kapal pun dijadikan sebagai pengangkut penumpang ke Tanjung Pinang dan kemudian pada siangnya kembali lagi membawa penumpang ke Dendun dengan bermacam-macam hasil kebutuhan harian yang dibawa

oleh penumpang baik untuk dijual maupun untuk kebutuhan sendiri.

Dengan adanya kapal ke Tanjung Pinang setiap hari ini menyebabkan masyarakat Dendun setiap hari berinteraksi dengan kota, sehingga Dendun yang jauh terletak di tengah laut tidak seperti kehidupan masyarakat ke pulau-pulau yang terpencil dan penuh dengan ketradisionalitas tetapi masyarakat Dendun memiliki gaya hidup modern dan dapat mengikuti perkembangan pasar. Baik laki-laki maupun perempuan misalnya selalu kelihatan bergaya dengan fashion yang tidak ada bedanya dengan masyarakat kota. Bahkan perempuan-perempuan di sini tampil dengan jilbab dengan modisnya, selalu mengikuti trend yang sedang berlaku.

Namun dari segi pola pikir, misalnya dalam pengelolaan keuangan masih sangat tradisional. Menyimpan uang untuk kegunaan kebutuhan tradisi lebih penting daripada kegiatan harian dan pendidikan anak-anak. Pada tradisi gelombang keluar ramai-ramai pada saat itu tabungan atau simpanan selama ini dikeluarkan untuk kepentingan bersenang-senang di kota. Pergi berkelompok-kelompok ke kota dan berkompetisi menghabiskan uang simpanan tersebut.

Kompetisi ini juga akan terlihat dari hasil belanja yang dibawa pulang ke desa, semakin banyak hasil belanja maka semakin terlihat prestise seseorang. Kadang-kadang hasil belanja ini diperlihatkan dengan jelas, sengaja dipajang di rumah. Apalagi dengan kondisi rumah-rumah penduduk yang rapat dan kadang tidak berjarak antara dinding yang satu dengan yang lainnya, maka omongan-omongan hasil belanja sangat terdengar diantara tetangganya.

Rumah-rumah penduduk di sini selain ada yang di darat, juga berada di bibir laut. Khusus yang di bibir laut rumah memakai kaki atau tiang yang tinggi dan ketika pasang tiang itu terendam oleh air laut. Tiang-tiang itu ada yang cor dengan semen dan ada pula terbuat dari kayu. Biasanya rumah-rumah yang di bibir laut ini rapat-rapat bahkan antara dinding yang satu dengan yang lain tidak berjarak. Di sebuah rumah sudah jarang ditemukan ada keluarga luas tetapi sudah

hampir menjadi keluarga inti. Di desa Dendun tidak ada rumah-rumah mewah namun belakangan sudah mulai ada dibangun rumah berarsitektur bertingkat dan bahkan ada yang mengikuti gaya modern, seperti dapat dilihat dari rumah pengepul ikan dan pemilik kedai kopi. Rumah kedua orang ini nampak agak modern dan agak berbeda dengan yang lainnya.

Setiap tahun pemerintah kabupaten Bintan selalu memiliki program bedah rumah di desa Dendun. Rumah-rumah yang tidak layak huni di beri bantuan oleh pemerintah untuk di rehap. Pemerintah tidak memberikan uang pada pemilik rumah namun pemerintah membangun langsung rumah-rumah tersebut, termasuk menyediakan tukang-tukang yang akan mengerjakan, sebab kalau uang yang diberikan ada kemungkinan uang tersebut tidak menjadi sebuah rumah yang sesuai dengan jumlah uang diberikan mengingat adanya tradisi cara perbelanjaan masyarakat dengan cara tradisional.

Masyarakat yang rumahnya di bibir pantai ini, memiliki kebiasaan membuang sampah ke laut langsung, sampah apapun selalu dijatuhkan ke laut baik itu sampah yang basah maupun kering. Ketika musim pasang sampah-sampah ini mengempung dibawa air laut dan menumpuk ketepi pantai. Begi tuga dengan limbah rumah tangga juga dibuang langsung ke laut, malahan setiap rumah punya jamban yang kotorannya langsung menyemplung ke laut. Kondisi seperti ini menyebabkan laut berbau tidak sedap, apalagi kalau ketika musim surut datang sangat kentara bau tidak sedap, namun masyarakat sudah terbiasa dengan kondisi seperti itu belum ada penyuluhan kesadaran buang sampah ini dilakukan oleh pihak mana pun.

Di darat untuk masyarakat sudah mulai membuang sampah ke tempat pembakaran, tetapi sadar pembuangan sampah ini juga masih rendah, sehingga masih banyak sampah-sampah yang bertebaran pada hal pemerintah sudah menyediakan tempat pembuangan sampah kering dan basah pada tong sampah yang disediakan oleh pemerintah. Akhir-akhir ini desun mendapat bantuan kendaraan untuk pembuang sampah tersebut, namun

kedaraan itu belum dioperasionalkan masih saja diparkir di depan balai desa.

Bentuk pemberdayaan

Berdasarkan hasil daripada FGD terungkap bahwa dampingan sangat memerlukan pemberdayaan dalam mengubah *mindset* mereka, terutama mengubah *mindset* orientasi tradisionalitas hidup dari yang tidak produktif menjadi produktif. Untuk kegiatan ini ada dua program yang harus dilakukan untuk dampingan, pertama dilakukan dengan pendekatan motivasi literasi dengan melakukan diskusi dan tatap muka dengan pengembangan materi-materi yang interaktif. Tujuannya adalah supaya dampingan merasakan pentingnya *need of achievement* dalam hidupnya. Selain dari berdiskusi interaktif juga dilakukan strategi internalisasi pemahaman hakikat hidup sehingga terjadi perubahan *mindset* berorientasi masa depan, merubah pola bertindak konsumtif kepada pola bertindak *growth philosophy*, mengubah budaya hidup tidak terencana menjadi perencanaan, mengubah budaya boros menjadi hemat. Rangkuman bentuk strategi dan materi yang disampaikan dapat dilakukan dengan kegiatan sebagai berikut:

Memotivasi Untuk Berpretasi

Strategi ini membangun motivasi dampingan telah dilakukan beberapa kegiatan terkait melalui penyebaran semangat *need for achievement* untuk dampingan. Dampingan diberi motivasi supaya menyadari hakikat hidupnya bahwa hidup harus berorientasi kedepan, maka untuk itu perlu membangun hidup dengan semangat, kerja keras, hemat dan jujur. Tujuan dilakukannya hal ini adalah untuk dapat memberikan ransangan perubahan pola dan gaya hidup dampingan yang konsumtif menjadi hemat dan dapat melakukan perencanaan dalam kehidupan.

McClelland mengatakan, sebenarnya untuk memotivasi seseorang atau kelompok orang bisa dilakukan dengan mengubah khayalan orang melalui cerita-cerita dan kepriawaian seseorang yang bisa mempengaruhi sehingga nilai-nilai perubahan muncul dalam

hidupnya, ia teransang untuk mengikuti dan keluar dari permasalahannya hidupnya. Ada motif yang mendorongnya untuk berubah, motif itulah yang disampaikan oleh pendamping kepada dampingan, sehingga dampingan ingin mengubah pola hidupnya dari tidak berdaya menjadi berdaya, dari tidak sejahtera ingin sejahtera, dari tidak punya orientasi menjadi orientasi.

Dorongan orang untuk berpretasi dimulai dari konsep-konsep membebaskan mereka daripada ikatan-ikatan *mindset* yang selama ini membuat mereka tidak memiliki orientasi kedepan, sehingga cenderung menghadapi hidup tanpa *growth philosophy* atau hanya menerima pasrah apa yang berlaku dalam kehidupannya. Tidak mau menganalisis sebuah realitas dan kenyataan yang berkembang di tengah-tengah kehidupannya, sehingga ia menjadi pewaris daripada tradisi yang tidak berorientasi kedepan itu.

Terkait dengan itu, maka dampingan dalam program ini diberi motivasi yang mendorong dampingan yang bisa merubah *mindset*nya terkait dengan pola hidupnya yang tidak kuat memiliki orientasi masa depan menjadi memiliki orientasi masa depan. Diantara indikator, memiliki orientasi masa depan itu adalah, hemat, mau bekerja keras dan tidak mudah merusak alam sebagai sumber kehidupannya.

Tabel
Strategi Dalam Membangun Motivasi Dampingan

Bentuk kegiatan	Startegi	Materi	Hasil yang dicapai
Kelompok	Diskusi tatap muka dengan tim motivator yang dipih oleh pendamping	Motivasi Untuk Berorientasi masa depan	Mengubah pola hidup dari yang tidak produktif menjadi prodktif

Motivasi ini merupakan salah satu syarat multak yang harus dilakukan untuk mengubah *mindset* dampingan tersebut. Ada yang diharapkan dalam kegiatan ini yaitu

dampungan dapat melahirkan sikap atau perbuatan yang kreatif dan inovatif karena adanya motivasi *need of achievemen* yang dilakukan untuk dampungan.

Motivasi Untuk Gaya Hidup Sehat

Salah satu yang sangat memnetukan tingkat kesejahteraan seseorang, keluarga atau masyarakat adalah gaya hidup yang sehat. Gaya hidup yang sehata dimulai dari usaha yang dilakukan untuk mendapatkan pendapatan sampai pada kepedulian terhadap lingkungan. Namun, dari hasil FGD permasalahan yang dihadapi oleh dampungan terkait dengan gaya hidup ini adalah masih terpeangkapnya dampungan dalam tradisi gaya hidup lokalitasnya yang boros dalam mempergunakan pendapatan.

Pendapatan lebih diutamakan untuk kepentingan tradisi ke kota untuk bersenang-senang dengan menghabiskan pendapatan yang dikumpulkan dan sekaligus dampungan juga mengungkapkan lebih suka mempergunakan hasil tabungan untuk menikmati hiburan. Untuk kepentingan hiburan terlihat dari dimana ada pertunjukkan masyarakat Dendun mau pengahabiskan hasil pendapatannya untuk menikmati pertunjukkan tersebut. Hal ini pada dasarnya dilakukan juga sangat logis, mengingat letak desa di pulau jauh dengan pusat kecamatan, ibu kota kabupaten dan seterusnya, untuk mendapatkan hiburan mereka bisa keluar desa. Namun, dibalik menikmati hiburan itu mereka rela untuk menghabiskan pendapatannya yang ditabungnya selama berlangsungnya hiburan tersebut.

Dari cara dan gaya hidupnya tersebut, maka dampungan sangat terlihat memerlukan perubahan gaya hidup, dari gaya hidup konsumerisme kepada gaya hidup yang hemat dan terencana, seperti yang dikatakan oleh Weber bahwa kemiskinan yang dihadapi oleh masyarakat masih dipengaruhi oleh ketidak mampuan membuat perencanaan dalam mempergunakan harta kekayaan, serta lebih banyaknya harta kekayaan digunakan untuk kepentingan hidup berfoya-foya atau digunakan untuk kepentingan yang irrasional

semestinya digunakan secara rasional (Marzali, 2009).

Tabel
Strategi membangun gaya hidup sehat melalui perencanaan penggunaan pendapatan

Bentuk kegiatan	Startegi	Materi	Hasil yang dicapai
Kelompok	Diskusi tatap muka dengan pakar yang dipih oleh pendamping	Menjelas perencanaan penggunaan keuangan	Mengubah pola hidup hemat dalam mempergunakan keuangan-pendapatan, serta memiliki keinginan untuk produktif

Motivasi Membangun Semangat Wira Usaha

Dampungan menjadi konsumtif selain dipengaruhi oleh tradisi yang diterima ternyata juga dipengaruhi oleh rendahnya semangat berwira usaha dikalangan dampungan. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa factor, diantaranya adaah factor tidak adanya pemberdayaan yang diterima selama ini, tidak pihak-pihak yang memberikan motivasi, pada hal pendapatan dan hasil alam yang tersedia sangat mendukung untuk berwira usaha, seperti dari hasil tangkapan yang tidak bisa dimanfaatkan untuk dijual semestinya bisa diolah menjadi berbagai hasil produksi, namun kenyataannya diabaikan begitu saja kelaut.

Dampungan lebih banyak menghabiskan waktunya untuk duduk bercengkrama dan tidak memanfaatkan waktu yang dimilikinya secara efesien dan kreatif. Menurut Kluckhohn penggunaan waktu. Untuk penggunaan waktu ini sangat diperlukan adalah motivasi tentang persepsi waktu. Salah satu persepsi dari waktu itu diupayakan melalui berwira usaha (Koentjaraningra, 2010).

Jadi dampungan juga mendapatkan motivasi untuk mengisi waktunya agar dapat berwira usaha. Oleh sebab itu, dilakukan motivasi menumbuhkan semnagat untuk berwira usaha, sehingga dampungan bisa menghasilkan usaha produktif dan tidak

membiarkan waktunya terbuang dengan begitu saja.

Tabel
Strategi motivasi berwira usaha

Bentuk kegiatan	Startegi	Materi	Hasil yang dicapai
Kelompok	Diskusi tatap muka dengan pakar yang dipih oleh pendamping	Memotivasi agar memiliki semnagat berwira usaha	Mampu mempergunakan waktunya untuk usaha produktif

Motivasi Untuk Berorientasi Masa Depan

Dampinga juga sangat membutuhkan motivasi untuk memiliki hidup yang berorientasi pada masa depan, tidak hanya pada kepentingan sesaat tanpa ada perencanaan. Berorientasi masa depan merupakan salah satu stategi hidup yang harus dilakukan oleh manusia, sehingga kondisi yang dialami masa sekarang tidak terulang untuk masa yang akan datang.

Tidak adanya motivasi untuk orientasi masa mendatang ini maka dampingan memiliki keengganan untuk membiaya sekolah anak atau untuk melanjutkan pendidikan anak-anaknya. Pada umumnya dampingan hanya memiliki keenganan untuk membiayai sekolah anak, sehingga anak-anak mereka pada umumnya hanya sampai sekolah dasar dan bahkan jika melanjutkan pendidikan sering anak-anak itu mengalami putus sekolah kemudian kembali ke desa untuk bekerja melaut.

Oleh sebab itu, dampingan harus dimotivasi untuk bisa memiliki mindset yang berorinetasi masa depan, sehingga termotivasi menyekolahkan anak-anaknya serta mendorong anak-anaknya menjadi terdidik. Hal ini penting, mengingat rendahnya perhatian orang tua terhadap pendidikan anak di desa Dendun. Pada hal dari segi ekonomis orang tua memiliki penghasilan ada yang lebih dari Rp.100.000,- per hari.

Tabel
Strategi motivasi orientasi masa depan

Bentuk kegiatan	Startegi	Materi	Hasil yang dicapai
Kelompok	Diskusi tatap muka dengan pakar yang dipih oleh pendamping	Memotivasi agar memiliki Orientasi masa depan	Mampu, mau menyekolahkan anak-anaknya merencanakan masa depan keluarga

Kesimpulan

Semua program yang sudah dilaksanakan sesuai dengan rancangan yang disusun berdasarkan hasil kajian awal dan FGD pada umumnya sudah dilaksanakan. Dampingan telah mendapatkan berbagai pengetahuan dan motivasi untuk mengubah orientasi hidupnya dari gaya hidup konsumerisme menjadi orientas bermasa depan. Tidak menghabiskan pendapatan untuk kepentingan konsumerisme atau untuk berfoya-foya dengan gaya hidup kota yang konsumeris.

Beberapa indikator menunjukkan terhadap adanya perubahan itu, diantaranya adalah munculnya motivasi untuk membangun usaha produktif, merubah poka hidup dari kondisi komsumeris menjadi hemat dan bekerja keras. Hal itu minimal terungkap ketika dilakukan evaluasi.

Pada dasarnya, masyarakat kepulauan khususnya desa Dendun sangat membutuhkan adanya pembinaan-pembinaan dan agent-agent motivasi yang dapat menumbuhkan mentalitas berorientasi ke depan yang lebih sejahtera namun selama ini mereka tidak mendapatkan bimbingan tersebut, hanya hidup dalam kungkungan tradisi-tradisi lokalitas yang turun temurun, sehingga wajar terjadi tidak cepatnya perubahan tingkat kesejahteraan dalam masyarakat ke pulauan, karena mereka hanya terkooptasi oleh tradisi lokalitas yang tidak berorientasi masa depan itu.

Dalam konteks ini apa yang dikatakan Alex inkles (Marzali, 2007: 92) perlu dilakukan untuk mengeluarkan masyarakat yang terkooptasi oleh tradisi yang menghambat orientasi masa depan itu, diantaranya perlu

membangun keterbukaan dengan pola pikir inovatif dan perubahan. Seperti halnya juga sama dengan apa yang disampaikan oleh McClelland tentang membangun need of achievement motivasi supaya muncul mentalitas yang berorientasi masa depan dengan mengedepankan kerja keras, hemat dan bisa hidup produktif.